

Implementasi Ina Niang Tana Wawa no Ama Lero Wulan Reta Sebagai Wujud Tertinggi dalam Pewartaan Injil di Sikka, Flores

Implementation of Ina Niang Tana Wawa no Ama Lero Wulan Reta as the Highest Form of Evangelization in Sikka, Flores

Sekundus Septo Pigang Ton;¹ Viktorius Baju²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

¹sekundussepto@gmail.com; ²viktoriusbaju@gmail.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Sebagai makhluk berbudaya hidupnya pasti tidak terlepas dengan budaya yang telah meresap dalam kepribadiannya yang sudah diterapkan dalam keseharian. Meskipun sebagai makhluk yang berbudaya, ia perlu juga menghayati Injil sebagai kabar gembira yang diwartakan, sebagaimana juga merupakan suatu budaya yang berbeda. Dalam hal ini maka perlulah sebuah kajian untuk mengimplementasikan budaya dalam pewartaan Injil. Fokus dari penulisan artikel ini adalah Implementasi Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta Sebagai Wujud Tertinggi, dalam Pewartaan Injil di Sikka, Flores. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana implementasi konsep tersebut dalam pewartaan Injil, sambil menguatkan dan meneguhkan iman umat di Sikka. Temuan dari penulisan artikel ini adalah pertama, Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta sebagai pintu masuk untuk pewartaan Injil. Kedua, Ama Pu Ama, "Ama Pu Me La'i, Ama Pu Spiritu Santo sebagai prinsip sakramental, menyiratkan bahwa seluruh kenyataan alam semesta bersifat sakramental atau simbolis yang menunjukkan tanda keagungan Allah (Ama Pu). Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan fenomenologis, juga ditulis dalam bentuk kualitatif-deskriptif dengan metodenya adalah studi pustaka.

Kata Kunci: Ina Niang Tana Wawa, Ama Lero Wulan Reta, Ama Pu, Injil, Misi, Wujud Tertinggi.

Abstract

Humans are cultured beings. As a cultured being, his life is definitely inseparable from the culture that has permeated his personality and has

been applied in daily life. However, as a cultured being, he needs to also live the gospel as good news that is proclaimed, as well as a different culture. In this case, a study is needed to implement culture in the proclamation of the Gospel. The focus of this article is the Implementation of Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta as the Highest Form, in Evangelization in Sikka, Flores. The writing of this article aims to describe how the implementation of the concept in the proclamation of the Gospel, while strengthening and affirming the faith of the people in Sikka. The findings of this article are first, Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta as the entrance for evangelization. Second, Ama Pu Ama, "Ama Pu Me La'i, Ama Pu Spiritu Santo as a sacramental principle, implies that the whole reality of the universe is sacramental or symbolic which shows a sign of God's majesty (Ama Pu). The method used in this writing is a phenomenological approach, also written in qualitative-descriptive form with the method is a literature study.

Keywords: Ina Niang Tana Wawa, Ama Lero Wulan Reta, Ama Pu, Gospel, Mission, Ultimate Being.

1. Pengantar

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Sebagai makhluk yang berbudaya, ia memiliki kemampuan untuk menciptakan sistem nilai, norma dan tradisi sehingga bentukan tersebut menciptakan identitas dari suatu masyarakat (Yuyuningsih 2020). Adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun, dari setiap generasi memiliki fungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Melalui budaya, manusia tidak hanya menjalani hidup, tetapi memberikan makna dan tujuan misalnya melalui seni, bahasa dan praktek sosial lainnya (Desyandri 2018). Melihat gagasan ini bisa dikatakan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya yang dicerminkan melalui kemampuannya untuk menciptakan dan meneruskan nilai-nilai, norma dan tradisi sehingga bisa membentuk identitas sosial. Hal ini juga menunjukkan, bahwa budaya adalah bagian integral dari eksistensi dan cara berinteraksi manusia untuk memahami dunia (Jasmine 2014).

Dari pemahaman tersebut bisa dikatakan juga bahwa untuk, mengetahui latar belakang hidup manusia, mengetahui siapakah dia yang sesungguhnya pada suku, ras, etnis dan lain sebagainya, maka pendekatan melalui budayalah, yakni mempelajari budaya yang menjadi milik dari manusia tersebut, merupakan langkah yang tepat, yang harus dilakukan. Sama halnya juga dengan penyebaran agama. Dalam pewartaan Injil, terutama Rasul Paulus ketika mewartakan kabar gembira mengenai Yesus Kristus sebagai Juruslamat di Athena, ia telah

menggunakan pendekatan budaya dengan melihat apa yang menjadi kebiasaan orang Yunani dalam hal beribadat (lihat Kisah Para Rasul 17:23) (Mba 2016).

Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Evangelii Gaudium*, (Fransiskus 2020) menegaskan bahwa budaya memainkan peran penting dalam pewartaan Injil, karena bisa menjadi jembatan untuk memahami pesan iman dalam konteks kehidupan sehari-hari (Stuhls 2013). Dialog antara budaya juga bisa memperkaya pemahaman spiritual dan lebih menyentuh hati orang-orang dengan cara yang lebih relevan (Fransiskus 2020). Pewartaan Injil dapat diimplementasikan melalui unsur-unsur budaya tertentu, supaya kabar gembira bisa diwartakan, masuk dan tinggal di hati semua orang.

Berdasarkan pokok pikiran di atas, maka penulisan artikel ini mau menggali dan memahami konsep *Ina Niang Tana Wawa no Ama Lero Wulan Reta* sebagai Wujud Tertinggi dan bagaimana implementasinya dalam pewartaan Injil di Flores, Sikka terkhususnya Maumere. *Ina Niang Tanah Wawa no Ama Lero Wulan Reta* merupakan Wujud Tertinggi yang dalam masyarakat Sikka diyakini sebagai pencipta semesta dan seluruh isinya. Kepadanyalah orang yakin akan segala kebaikan, menyembahnya, berlingung kepadanya, mohon bantuannya dan lain sebagainya yang menyangkut dengan kebahagiaan hidup manusia. Sebelum agama besar seperti Katolik, Hindu, Budha, Islam dan Protestan mendominasi NTT, khususnya Sikka, atau bahkan sebelum misionaris Katolik dari Portugal datang untukewartakan Injil di Sikka, masyarakat setempat sudah memiliki keyakinan akan Yang Maha Kuasa, Sang Pencipta alam semesta yang dikenal dengan *Ama Lero Wulan Reta*. Mereka meyakini bahwa ada satu kekuatan besar yang menjadi sebab atau pengada bagi sesuatu yang lain di dunia ini (De Porres 2021). Tentunya konsep ini sangat penting dalam pewartaan Injil yang berdampak bagi penguatan iman umat. Mengutip apa yang dikatakan oleh Andrew Walls, dalam bukunya yang berjudul “*The Gospel in Context*”, budaya memainkan peran penting dalam pewartaan Injil, karena menjadi konteks di mana pesan iman bisa dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat, (Doss 2015) karena bisa mengkomunikasikan nilai-nilai Kristiani secara lebih relevan dan menarik bagi pendengar.

Pemikiran Andrew Walls di atas memantik penulis untuk secara eksplisit menjelaskan konsep *Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta* sebagai Wujud Tertinggi dan implementasinya bagi pewartaan iman di Sikka, Flores. Sejauh ini belum ada yang secara eksplisit

menjelaskan bagaimana implementasi konsep *Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta* sebagai Wujud Tertinggi bagi pewartaan iman di Sikka, Flores.

2. Metode

Dalam penulisan artikel ini, pertama-tama penulis menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelaku budaya. Wawasan utama fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan terhadap suatu realitas kultural yang dihasilkan dari fenomena dan realitas kultural. Pendekatan fenomenologis menuntut pendekatan yang bersifat holistik dengan mengandaikan adanya empat kebenaran; kebenaran empiris sensual, empiris logik, empiris etika, dan empiris transendental (Supriadi 2015). Keempat kebenaran ini identik dengan aspek-aspek subjektif dari pelaku-pelaku budaya yang dipercayai oleh peneliti sebagai kemampuan untuk menafsirkan dan memaknai tindakan kulturalnya. Artikel ini juga ditulis dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan adalah studi pustaka. Kajian pustaka dilakukan untuk menghimpun berbagai macam sumber informasi kepustakaan yang relevan dan masih berkaitan dengan penelitian, yakni melalui jurnal-jurnal ilmiah serta buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan Sikka, Flores (Marzali 2014). Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan sedangkan pendekatan deskriptif halnya digunakan untuk melukiskan suatu keadaan secara objektif berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Selanjutnya melalui jurnal ilmiah dan buku-buku, penulis melakukan kajian dan analisis mengenai budaya Sikka, Flores yang berkaitan dengan tema artikel ini. Kemudian hasil penelitian ini diuraikan secara deskriptif dan juga sistematis dengan konklusi yang diambil dari hasil penelitian tersebut (Marzali 2014).

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Pewartaan Injil di Maumere-Sikka

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai *Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta* sebagai realitas tertinggi, perlulah juga diketahui terlebih dahulu, pewartaan Injil di Sikka, Flores karena budaya para misionaris yang berasal dari Portugis sangat berpengaruh besar terhadap budaya Sikka, Flores. Pewartaan Injil di Sikka telah dilakukan oleh para imam Dominikan, lalu dilangsungkan juga oleh

imam-imam Jesuit (SJ), dan setelah imam-imam Jesuit, lalu diteruskan oleh imam SVD serta akhirnya oleh imam-imam pribumi dan berbagai tarekat hingga kini. Sampai saat ini terdapat sekitar 3 juta umat Katolik yang ada di NTT dan hampir 40% berada di Pulau Flores. Presentasi umat beragama di Kabupaten Sikka, Katolik 296.071 (86,85%), Islam 35.045 (10,28%), Protestan 5.618 (1,65%), Hindu 211 (0,06%), Budha 62 (0,02%), Konghucu 2 (0,0%), aliran kepercayaan lainnya 2 (0,0%) (Darmawan, n.d.). Dalam hal ini berarti di Kabupaten Sikka agama yang paling banyak dianut adalah Katolik. Penyebaran Injil di Flores khususnya di Sikka tidak hanya membuat banyak yang menjadi pengikut Kristus dengan memeluk agama Katolik melainkan sangat memengaruhi juga budayanya (Donatus Sermada 2013). Masa itu masyarakat masih berbentuk kerajaan dan banyak yang belum berpendidikan bahkan hampir semua sehingga gampang untuk dikendalikan. Bukti bahwa budaya Sikka juga sangat dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki oleh para misionaris, dapat dilihat dari nama-nama yang digunakan di Maumere hingga kini seperti da Silva, da Gomes, da Cunha, dan masih ada yang lain. Selain itu bukan hanya berpengaruh pada nama melainkan juga pada, bahasa setempat. Ada beberapa kata dalam bahasa Sikka yang dipengaruhi para misionaris seperti, salib dalam bahasa Sikka disebut *krus* (Latin: *crux*); menyanyi disebut *cantar* (Latin: *cantare, cantor*); nama hari seperti Sabtu dalam bahasa Sikka *sabut* (Latin: *sabat*); uskup dalam bahasa Sikka disebut *bispu* (Portugal: Bispo) yang paling jelas adalah penyebutan Roh Kudus yakni *Spiritu Santo* hal ini karena dipengaruhi oleh bahasa para misionaris dari Portugis (Donatus Sermada 2013).

3.2 Ina Niang Tana Wawa Ama Lero Wulan Reta Sebagai Wujud Tertinggi

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari hubungannya dengan Sang Pencipta, yakni penyebab pertama dan pengada segala sesuatu yang lazimnya dikenal oleh masyarakat Sikka Allah Yang Maha Esa. Pembahasan dalam poin ini mencoba untuk menggali pemahaman mengenai “Wujud Tertinggi”, atau “Yang Transenden” atau “Realitas Tertinggi” dari segi terminologi sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Sikka. Secara etimologi *Ama Lero wulan Reta* berasal dari bahasa Sikka Krowe yang berarti *Ama* (Bapa), *Lero* (Matahari), *Wulan* (Bulan) dan *reta* (di atas). Penjelasan ini memiliki arti yakni, Bapa yang berada di atas, berada melampaui

matahari dan bulan, dan bahkan menciptakan matahari dan bulan (Mada 2023).

Kabupaten Sikka terdiri dari lima suku besar, yakni suku *ata* Sikka, suku *ata* Krowe, suku *ata* Tana Ai, Suku *ata* Palue dan suku *ata* Lio. Pada pembahasan ini digunakan istilah “wujud tertinggi” atau “yang transenden” yang pada umumnya sering digunakan suku Sikka Krowe yang dikenal sebagai “*Ina niang tana wawa, Ama lero wulan reta*”. Selain itu juga ada kata lain yang sering digunakan oleh suku Sikka Krowe dan juga suku lain untuk menyebut realitas tertinggi tersebut dengan kata “*Ama Pu*” (Bapa/Allah). Sebutan ini tidak bermaksud mengatakan ada allah lain, tetapi bahasa yang berbeda untuk menyebutkan realitas tertinggi atau Allah.

Hubungan manusia dengan wujud tertinggi berakar pada keyakinan mengenai kehidupan kekal setelah kematian. Kepercayaan para leluhur untuk menyembah dan menghormati *Ama Pu* atau *Ama lero wulan reta* (Wujud Tertinggi), didasarkan pada keyakinan bahwa, setelah kehidupan di dunia ini, manusia akan mengalami kehidupan baru, di dunia yang berbeda, penuh kemuliaan, sempurna dan suci. Keadaan dunia tersebut sering diungkapkan dengan syair berikut:

“*Nian lau du misi masar, tana wawa du misok malar, kurang e'on duna iwa, susar e'on senang poin*”, artinya, “di dunia yang baru itu, tidak ada kekurangan, tidak ada kesusahan, penuh dengan kebahagiaan” (Sareng 2023). “*Ngeak ngojok du duden dadin, Ngengu ngengang du 'loli joeng, Plewo Plewan Ama Pu. Reta Seu lape Pitu, reta kota lape walu*”, yang artinya, “Bergaung senandung merdu, dalam alunan nada indah, puji-pujian sepanjang masa, bagi Allah di Surga tinggi (Sareng).

3.3 *Ama Pu*: Terminologi dan Sebutan Tuhan Allah Menurut *Ata Sikka Krowe*

Secara etimologi *Ama Pu* terdiri dari dua kata yaitu kata *Ama* dan *Pu*. *Ama* (Bapa) dan *Pu* kata ganti untuk kepemilikan atau kepunyaan. Tetapi ada juga terminologi lain yang digunakan yaitu *Aman Pun* berasal dari dua kata *Aman* (Bapa) dan *Pun* (kata ganti kepemilikan atau kepunyaan). Ketika dua istilah ini digabungkan, menjadi “*Aman Pun*” yang berarti segala sesuatu di dunia ini milik Bapa. Oleh karena itu Bapa yang memiliki semua ciptaan atau Bapa dari segala yang ada. Ada juga ungkapan-ungkapan yang melukiskan *Ama Pu* (Bapa/Allah) sebagai pencipta, yakni “*Ama Pu kela nete naruk sawe*,” yang berarti Bapa menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Selain itu ada

juga “*Ama Pu kela ba’a Seu mole dunia nora kenaha sawe*” yang berarti Bapa menciptakan surga dan dunia beserta segala isinya (Sareng 2023).

Dunia ini terbagi menjadi langit, yang disebut “*wula wutu*,” dan bumi, yang dikenal sebagai “*nian tana*.” Istilah “*nian tana-wula wutu*” berarti bumi dan langit. Di “*wula wutu*,” terdapat benda-benda seperti matahari yang disebut “*lero*,” dan bulan yang disebut “*wulan*,” serta bintang-bintang yang dikenal sebagai “*dala*” (Bolen dan Oetpah 2020). Semua yang ada di “*wula wutu*” terdiri dari *lero*, *wulan*, dan *dala*. Sementara itu, di “*nian tana*” atau bumi, terdapat “*tana*” (daratan), “*tahi*” (laut), dan “*wair*” (air). Wilayah langit disebut “*nian wula wutu*,” sedangkan wilayah di bumi disebut “*nian tana*.” Sementara “*seu*” atau surga terletak di atas “*wula wutu*” (Jebadu 2018).

“*Ama Pu*” dalam kepercayaan masyarakat Sikka juga terdiri dari tiga pribadi yakni “*Ama Pu Ama*,” (Allah Bapa) “*Ama Pu Me La’i*,” (Allah Putra) dan “*Ama Pu Spiritu Santo*” (Allah Roh Kudus). “*Ama Pu Ama*” menciptakan “*nian tana wula*” (bumi dan langit), “*Ama Pu Me La’i*” merujuk pada Allah Putra yang menyelamatkan manusia, selanjutnya, “*Ama Pu Spiritu Santo*” (Allah Roh Kudus) berperan untuk menguatkan jiwa manusia dan memberi semangat untuk menggerakkan hati dan budi manusia agar selalu terarah pada *Ama Pu* (Dasi, n.d.).

Ungkapan “*Ina nian tana wawa, Ama lero wulan reta*” merujuk pada Wujud Tertinggi. Istilah ini tidak lepas dari makna setiap kata yang menggambarkan kemahakuasaan *Ama Pu* (Allah). Dari ungkapan ini, terdapat nuansa universalitas kemahakuasaan *Ama Pu*. Transendensi-Nya tercermin dalam makna filosofis “*Ina*” dan “*Ama*.” “*Ina*” memiliki arti yang sama dengan “*Du’a*,” yang berarti Ibu atau perempuan, sedangkan “*Ama*” berarti Bapa atau Ayah (Komunikasi dan Undana, n.d.). Penggunaan istilah “*Ina*” dalam konteks Wujud Tertinggi memiliki beberapa alasan yakni *pertama*, “*Ina*” menggambarkan sumber kehidupan manusia dan asal mula kehidupan baru; *kedua*, “*Ina*” merepresentasikan sifat Allah yang lembut, sebagai penjaga dan perawat yang penuh kasih; dan *ketiga*, “*Ina nian tana wawa*” dapat diartikan sebagai “Ibu bumi,” atau Ibu yang berasal dari dunia tetapi memberi hidup atau hanya dengan melalui ibu hidup dan keselamatan bisa diselenggarakan. Selain itu ibu bumi juga mau menunjukkan bahwa asal muasal manusia adalah dari tanah, sehingga Ibu bumi dihormati sebagai wujud tertinggi. Sementara itu, “*Ama*” menonjolkan sosok Bapa yang maha tinggi (*lero wulan reta*) dengan segala sifat kebapaannya. Kesatuan antara Ibu bumi dan Bapa langit sebagai ungkapan Wujud Tertinggi menegaskan universalitas dan

transendensi *Ama Pu* (Allah) yang tidak berawal dan tidak berakhir dan Ibu yang memberi hidup. Ungkapan mengenai Wujud Tertinggi mencerminkan manusia yang menyadari keterbatasannya di hadapan Allah.

Selain itu ada juga “*uher manar*” (roh) yang mendiami atau menjaga, menemani atau bahkan menyertai ciptaan *Ama Pu*, oleh leluhur disebut sebagai roh. *Uher manar* (roh) tidak dipahami sebagai Roh Kudus, tetapi makhluk yang tak bertubuh jasmaniah atau yang hanya memiliki roh. *Uher manar* (roh) dibagi menjadi dua yakni roh jahat dan yang baik. Roh yang baik selalu berada bersama manusia. Masyarakat Sikka percaya bahwa di setiap “*nian wula wutu*” terdapat “*uher manar*” dengan peran masing-masing. Matahari, bulan, dan bintang memiliki “*uher manar*” (roh) yang menyertai mereka (Jebadu 2018). Di “*nian tana*,” juga terdapat “*uher manar*” (roh) yang mengawasi pegunungan, mata air, laut, dan danau, serta menjaga bukit, lembah, dan sungai. “*Uher manar*” di “*nian wula wutu*” disebut “*Mo’an Wulan*,” sedangkan yang ada di “*nian tana*” disebut “*tana uher manar*.” “*Uher manar*” terbagi menjadi dua seperti yang dijelaskan di atas yakni roh baik (penolong) dan roh jahat (pemangsa). Roh penolong biasanya disimbolkan dengan warna putih, sedangkan roh jahat disimbolkan warna hitam. “*Uher manar*” putih bertugas mencatat semua perbuatan baik manusia, sementara “*uher manar*” hitam mencelakakan manusia. Menurut leluhur, segala tindakan manusia di dunia akan ditunjukkan kembali pada hari pertama mereka meninggal, sebagai data kehidupan yang dicatat oleh “*uher manar*” yang baik (Sareng 2023).

Ata Sikka Krowe meyakini “*nian seu*” (surga) dan kemahakuasaan *Ama Pu* berada di atas *wula wutu* (di atas langit). “*Ama Pu, noran reta seu lape pitu, reta kota lape walu*” berarti Bapa di surga berada di tempat tertinggi. Surga berada di atas segala sesuatu, dan di atas surga tidak ada lagi wilayah lain. *Ama Pu* dianggap berada di posisi tertinggi untuk memantau segala yang terjadi di dunia. Kemahakuasaan *Ama Pu* digambarkan dalam ungkapan yang menyatakan, “*Ama Pu matan gete, ni’a gita nete nian tana sawe*,” yang berarti Bapa di surga memiliki mata yang bisa melihat segala tindakan manusia. Ungkapan lain, “*Ama Pu reta seu noran nete olang sawe*,” artinya Bapa di surga hadir di mana-mana. Leluhur menggambarkan kebesaran Allah dengan istilah: “*Ama gete tana teker, gahar dugi wulan*,” yang berarti Bapa di surga besarnya memenuhi jagat dan tingginya melampaui langit dengan ungkapan lain Allah yang maha kuasa dan penuh kemuliaan. Ungkapan

“*Ama Pu pu’an eon, Ama Pu moret nain*” memiliki arti Allah tidak berawal dan tidak berakhir (Dasi, n.d.).

3.4 Implementasi *Ina Niang Tana Wawa No Ama Lero Wulan Reta* Sebagai Wujud Tertinggi Dalam Pewartaan Injil di Maumere-Sikka

Implementasi merupakan proses penerapan atau pelaksanaan dalam sebuah perencanaan, kebijakan, program atau strategi dalam sebuah praktik (Ummah & Riyadi, 2018). Dalam konteks pembahasan artikel ini berarti bagaimana pelaksanaan atau strategi yang diambil dari penerapan konsep *Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta* sebagai Wujud Tertinggi dalam pewartaan Injil di Maumere-Sikka. Ada pun dua hal yang diulas dan perlu diimplementasikan dari konsep tersebut terhadap pewartaan Injil di Maumere-Sikka yakni, *Ina Niang Tana Wawa no Ama Lero Wulan Reta* Sebagai Pintu Masuk Untuk Pewartaan Injil dan *Ama Pu Ama*, “*Ama Pu Me La’i, Ama Pu Spiritu Santo* Sebagai Prinsip Sakramental.

3.5 *Ina Niang Tana Wawa no Ama Lero Wulan Reta* Sebagai Pintu Masuk Untuk Pewartaan Injil

Dalam ajaran iman kristiani setiap orang pasti tidak asing lagi dengan kisah Injil mengenai Yohanes Pembatis yang berseru di padang gurun supaya setiap orang mempersiapkan jalan bagi Tuhan, (lih Yohanes 1:23 TB; Matius 3:5). Yohanes Pembaptis yang berseru-seru di padang gurun, berperan sebagai pengantar atau bisa juga menjadi pemersatu yang mengumumkan atau mempersiapkan kedatangan Kristus. Para ekseget menafsirkan kisah atau pernyataan ini, sebagai simbol persiapan spiritual yang mencerminkan Mesias yang akan datang (Brown 1967). Yohanes yang berseru di padang gurun juga mau mencerminkan bahwa rahmat Allah juga berkerja di tempat yang tak terduga seperti di padang gurun sebagai tempat untuk transisi dan pembaharuan (Étienne 1967). Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa *Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta* sebagai Realitas Tertinggi yang diyakini oleh masyarakat Maumere, juga merupakan simbol, persiapan atau pun juga bisa dikatakan sebagai pintu yang disediakan agar pewartaan Injil bisa masuk melalui jalan tersebut (Butterworth 2008). Hal ini bisa dilihat dari sudut analogi yakni ada kesamaan antara kepercayaan masyarakat Sikka terkhususnya Maumere yakni *Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta* dan juga *Ama Pu* (Bapa/Allah) dan ajaran serta kepercayaan iman Katolik. Sebagaimana *Ama lero wulan*

reta yang artinya Bapa yang berada di atas melampaui matahari dan bulan, atau dari pemahaman lain juga bisa diartikan bahwa Bapa yang berada di tempat yang tinggi, memiliki makna yang sama dengan ajaran iman Katolik yang berakar dari tradisi Yahudi yakni Allah yang berada di takhta-Nya yang Maha Tinggi. *Lero* (matahari) *wulan* (bulan) dalam kepercayaan masyarakat Sikka terkhususnya orang Maumere adalah benda langit yang berada paling tinggi dari benda langit yang lain. *Ama Lero Wulan Reta* berarti Allah Yang Maha Tinggi. Selanjutnya juga dengan konsep *Ama Pu* (Allah) yang berarti segala sesuatu milik Bapa dan karena semuanya milik Bapa berarti Ia berhak untuk menampakan diri dalam wujud apa pun itu dan di mana serta kapan pun itu tergantung kehendak-Nya (Sikka dan Manis, n.d.). Hal ini sama seperti apa yang dikatakan oleh para ekseget bahwa seruan Yohanes pembaptis yang ada di padang gurun menyimbolkan rahmat Allah yang bekerja di tempat yang tak terduga. Sama halnya juga dengan pemahaman *Ina niang tana wawa no ama lero wulan reta dan juga Ama Pu* sebagai realitas tertinggi yang diyakini oleh masyarakat Sikka, mau mengatakan bahwa Allah bisa hadir dan rahmat-Nya bisa bekerja di segala tempat serta tak terduga. Sebagaimana dalam bahasa Sikka dikenal dengan ungkapan, “*Ama Pu reta seu noran nete olang sawe*,” (Bapa di surga hadir di mana-mana) (De Porres 2021).

Setelah pemahaman mengenai *Ama lero wulan reta* sebagai realitas tertinggi dan juga *Ama Pu* (Allah), bagaimana dengan *Ina niang tana wawa* yang juga dikatakan sebagai realitas tertinggi. Dalam hal ini, sebutan realitas tertinggi yang dikenakan kepada *Ina niang tana wawa* bukan berarti mau menyamakannya dengan *Ama lero wulan reta* atau *Ama Pu*, atau mau mengatakan bahwa adanya banyak allah, tetapi mau mengungkapkan sifat Allah yang maha rahim dan berbelas kasih, karena kasih-Nya kepada manusia maka Ia mengutus Putra-Nya untuk menghidupkan manusia dari kematian, menebus manusia dari dosa dan menuju hidup kekal. Penjelasan ini juga memiliki kesamaan dengan *ina niang tana wawa* sebagai pemberi hidup. Mengapa dikatakan sebagai pemberi hidup, seperti penjelasan sebelumnya kata “*Ina*” memiliki arti yang sama dengan “*du’a*,” artinya ibu atau perempuan (Soge dan Janggo 2024). Penggunaan istilah “*Ina*” dalam konteks Wujud Tertinggi memiliki beberapa alasan yakni *pertama*, “*Ina*” merepresentasikan sifat Allah yang maharahim, sebagai penjaga dan perawat yang penuh kasih; dan kedua, “*Ina nian tana wawa*” diartikan sebagai “Ibu bumi,” atau Ibu yang berasal dari dunia tetapi memberi hidup dan hanya melalui ibu hidup dan keselamatan bisa

diselenggarakan. Selain itu ibu bumi juga mau menunjukkan asal-usul manusia yang berasal dari tanah. Ibu bumi dikatakan sebagai wujud tertinggi sebagai penghormatan asal mula kehidupan baru (Kasim et al. 2024).

Hal ini juga sama dengan apa yang dikatakan oleh seorang filosof-antropolog, Paul Hiebert (Hiebert 2009). Ia terkenal dengan pandangannya yang mengatakan bahwa budaya dan tradisi adat bisa dijadikan sebagai pintu masuk untuk pewartaan Injil. Dalam karyanya, Hiebert menekankan pentingnya konteks budaya dalam penyebaran Injil dan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal bisa membantu dalam penginjilan yang lebih efektif (Hiebert 2009). Selain itu ia juga berargumen bahwa dengan menghormati tradisi serta budaya lokal, pesan Injil bisa disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan bisa diterima oleh masyarakat dalam budaya setempat. Kontekstualisasi Injil adalah kunci untuk menjangkau berbagai budaya (Hiebert 1978). Melalui penjelasan ini Paul Hiebert hendak membangun jembatan antara budaya dan iman, dan penjelasan tersebut terwujud juga dalam konsep *Ina niang tana wawa* bisa dijadikan sarana bagi masyarakat Sikka untuk beriman akan Allah. Melalui pemahaman *Ina niang tana wawa* masyarakat Sikka bisa lebih mengenal Allah yang maha rahim dan berbelas kasih dalam sejarah keselamatan. Dibalik kepercayaan atas *Ina niang tana wawa* sebenarnya sudah terlihat sosok Maria sebagai pengantara rahmat. Hal tersebut terlihat dalam analoginya dengan *Ina niang tana wawa* dalam kepercayaan Masyarakat Sikka, berarti Allah yang maha rahim dan berbelas kasih, karena kasih-Nya yang agung, Ia mengutus Putra-Nya yang menyelamatkan. Apabila berbicara tentang Putera maka tidak terlepas juga dengan Bunda Maria, sehingga tampaklah sosok Maria.

Ina niang tana wawa juga memberikan pemahaman terhadap masyarakat Sikka suatu penghormatan terhadap alam ciptaan terutama bumi. Manusia dalam kepercayaan orang Sikka, Flores berasal dari tanah. Hal tersebut dikisahkan dari sebuah cerita mengenai *ata bekor* atau *ata tawa tana* (manusia pertama yang lahir dari perut bumi sebagai orang pertama yang menetap di wilayah Maumere-Sikka (Ton 2023a). Dari pemahaman inilah masyarakat Sikka sangat menghormati bumi atau tanah karena sebagai asal-muasal manusia pertama. Selain asal-muasal manusia, bumi juga dikatakan sebagai sumber makanan yang menghidupi bagaikan seorang ibu dan dari ibu lahirlah kehidupan baru dan bahkan mereka memaknai sebagai sumber segala-galanya. Masyarakat Maumere-Sikka juga memiliki ritus untuk membuka lahan

baru, yang pertama, yang sebelumnya hutan rimba. Ritus tersebut dinamakan *tung piong tena opi uma tuan* (membuat sesajian untuk membuka lahan baru atau lahan yang pertama kali baru dibuka) (Ton, 2023). Ritus tersebut dilakukan supaya meminta ijin terhadap *nitu uta* atau *tana uher manar* sebagai mana mereka adalah roh atau makhluk yang tak bertubuh jasmaniah, yang berada di sekeliling *Ama lero wulan reta*. Merekalah yang menjadi penunggu atau penjaga. Hutan atau lahan baru, yang mau dibuka dalam kepercayaan masyarakat Maumere-Sikka adalah hal yang sakral dan menjadi tempat representasi dari yang ilahi atau *hierofani* dari yang kudus.

Mircea Eliade dalam bukunya *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, menjelaskan bahwa pohon dan hutan dalam konteks sakral seringkali dianggap sebagai simbol kehidupan dan hubungan antara dunia manusia dan dunia ilahi. Dalam tradisi masyarakat Sikka pohon tertentu dianggap sebagai *axis mundi* atau poros dunia yang menghubungkan langit, bumi, dan dunia bawah, menciptakan ruang sakral yang memfasilitasi pengalaman spiritual (Eliade 1959). Ruang sakral sebagai ruang yang tak terduga dan misterius, seringkali menjadi tempat di mana manusia mencari pengalaman transenden dan menghubungkan diri dengan yang suci. Kehadiran elemen alam ini memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan manusia, menjadikannya tidak hanya sekedar objek material (Ananta 2022). Dengan demikian melalui konsep *Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta* bisa dijadikan sebagai pintu masuk atau sarana atau bisa dikatakan sebagai penguatan dan peneguhan iman dalam pewartaan Injil di Sikka khususnya Maumere.

3.6 Ama Pu Ama, “Ama Pu Me La’i, Ama Pu Spiritu Santo Sebagai Prinsip Sakramental

Ama Pu Ama, “*Ama Pu Me La’i, Ama Pu Spiritu Santo* Sebagai Prinsip Sakramental mau menjelaskan bahwa melalui budaya dan kepercayaan akan Realitas Tertinggi yang diyakini masyarakat Sikka merupakan simbol tanda kehadiran Allah. Sebelum menguraikan prinsip sakramental, perlulah pertama diketahui bahwa masyarakat Sikka percaya terhadap *Ama Pu* yang memiliki tiga pribadi yakni “*Ama Pu Ama*,” (Allah Bapa) “*Ama Pu Me La’i*,” (Allah Putra) dan “*Ama Pu Spiritu Santo* (Allah Roh Kudus). “*Ama Pu Ama*” menciptakan “*nian tanah wulan*” (bumi dan langit), “*Ama Pu Me La’i*” merujuk pada Allah Putra yang berperan sebagai penyelamat manusia, selanjutnya “*Ama Pu Spiritu Santo*” (Allah Roh Kudus) berperan untuk menguatkan jiwa

manusia dan memberi semangat agar manusia dapat memperbaharui hati, pikiran, dan niat sesuai kehendak *Ama Pu*.

Dalam kuliah sakramentologi Petrus Maria Handoko menjelaskan bahwa prinsip-sakramental Allah berfungsi sejak saat penciptaan sampai pada akhir dunia, yaitu pada kepenuhan Kerajaan Allah. Prinsip sakramental terurai dalam dasar Trinitas, artinya bisa diuraikan menjadi prinsip teologis, prinsip kristologis, dan prinsip pneumatologis. Sementara masyarakat Sikka juga memiliki keyakinan akan *Ama Pu* yang memiliki tiga pribadi seperti penjelasan di atas. Lalu ketiga prinsip yang terurai dalam prinsip sakramental ini membentuk seluruh rencana keselamatan Allah menjadi visi regnosentris (Handoko 2007). Allah Tritunggal Maha kudus mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia melalui Sabda dan Roh-Nya sejak saat penciptaan, inkarnasi dan sampai pada akhir zaman. Sama halnya juga dengan kepercayaan masyarakat Sikka yakni *Ama Pu* (Allah) atau bisa dipahami sebagai Bapa yang menciptakan segala sesuatu, apabila segala sesuatu diciptakan-Nya, maka segala sesuatu juga berasal dari Bapa. Lalu selanjutnya menurut dasar Trinitas, segala sesuatu diwujudkan dalam Putera Tunggal, sama halnya juga dengan kepercayaan masyarakat Maumere yakni *Ama Pu Me la'i gua dena* (Allah Putra yang mengerjakan atau melaksanakan kehendak Bapa). Selanjutnya dalam dasar Trinitas Dialah yang mewahyukan Bapa dan memenuhi rencana-Nya (Manik 2021). Segala sesuatu dikerjakan dalam Roh, yang terus-menerus bekerja dalam sejarah insani untuk menyelesaikan rencana keselamatan Bapa.

Selanjutnya kepercayaan akan adanya malaikat sebagai makhluk yang hanya memiliki roh dan juga ada iblis sebagai roh jahat, memiliki analoginya dengan kepercayaan masyarakat Sikka yakni roh yang mendiami atau menjaga, menemani bahkan menyertai ciptaan *Ama Pu*, oleh leluhur disebut sebagai (*uher manar*). Mereka percaya bahwa di setiap “*nian wula wutu*” (langit tertinggi) terdapat “*uher manar*” (roh) yang menjaganya. Matahari, bulan, dan bintang memiliki “*uher manar*”. Di “*nian tana*,” (bumi) juga terdapat “*uher manar*” yang mengawasi pegunungan, mata air, laut, dan danau, serta menjaga bukit, lembah, dan sungai.

“*Uher manar*” ini terbagi menjadi dua, roh baik (penolong atau bisa dikatakan para malaikat) dan roh jahat (pemangsa bisa dikatakan sebagai iblis). Roh penolong berwarna putih sebagai simbol kebaikan dan tugasnya adalah menjaga segala ciptaan, sedangkan roh jahat berwarna hitam sebagai simbol kejahatan yang berusaha merusak atau

menghancurkan segala ciptaan (Yuliovi, Nasa, dan M. K. Naro 2023). “*Uher manar*” putih bertugas mencatat semua perbuatan baik manusia dan bahkan mengarahkan dan menuntun kepada (*Ama Pu*), sementara “*uher manar*” hitam mencelakakan manusia. Menurut leluhur, segala tindakan manusia di dunia akan ditunjukkan kembali pada hari pertama mereka meninggal, sebagai data kehidupan yang dicatat oleh “*uher manar*” (roh) yang baik.

Pada akhirnya sakramen alamiah, prinsip sakramental menyiratkan bahwa seluruh kenyataan alam semesta bersifat sakramental atau simbolis. Begitu juga dengan *wulan*, dan *dala*, *tana wawa*, *lero wulan reta*, *nian wula wutu*, *nian tana* sebagaimana merupakan ciptaan *Ama Pu* atau *Ina niang tana wawa no Ama lero wulan areta*, merupakan simbol keagungan *Ama Pu* (Allah). Dalam Kitab Kejadian, peristiwa, alam semesta itu sendiri, bisa sedemikian transparan sehingga hal-hal ini mewahyukan kehadiran Allah sendiri. Dalam Kitab Kebijakan bab 13, jelas menunjukkan Allah sebagai “pelukis” dari keindahan ciptaan (Handoko 2007). Komunikasi Allah melalui Sabda (dari atas) terjadi ketika manusia “membaca” alam semesta, peristiwa-peristiwa, dan akhirnya mengenali Allah di dalamnya (Handoko 2007). Demikian juga dengan Masyarakat Sikka mengenal *Ama Pu* melalui alam ciptaan seperti *dala*, *wulan* dan seterusnya. Pengenalan akan Allah ini tidak lepas dari roh yang menemani manusia, sebagaimana juga *uher manar* sebagai roh yang baik dalam kepercayaan masyarakat Sikka diyakini sebagai para malaikat. Inilah yang disebut oleh teologi klasik sebagai sakramen alamiah atau bahwa alam semesta ini bersifat sakramental (Handoko 2007).

Melalui keyakinan akan *Ama Pu* dalam budaya Sikka mau menggambarkan bahwa masyarakat Sikka pada awal mulanya sebelum kedatangan para misionaris untukewartakan Injil mereka telah menganut agama Kristen sebagaimana yang diungkapkan oleh Karl Rahner, Kristen anonim. Dalam bukunya yang berjudul “*Theological Investigations*,” Rahner menjelaskan bahwa orang-orang yang hidup dalam kebaikan dan kebenaran meskipun tidak mengenal Kristus secara langsung bisa dianggap sebagai bagian dari komunitas Kristen, karena rahmat Tuhan bisa menjangkau mereka dengan cara yang tidak terduga sehingga memungkinkan partisipasi dalam Kristus meskipun tanpa pengetahuan formal tentang-Nya (Rahner, By, dan Dych 1978). Orang disebut “Kristen anonim” karena mereka hidup dengan prinsip-prinsip Kristen, seperti cinta, kebaikan, dan keadilan, tanpa secara eksplisit menyadari atau mengidentifikasi diri mereka sebagai pengikut Kristus.

Dengan demikian, mereka dianggap sebagai bagian dari komunitas Kristen meskipun tidak secara resmi terdaftar dalam Gereja (Istianto 2004).

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa *Ina niang tanah wawa no Ama lero wulan reta*, dan *Ama Pu* serta ketiga pribadi Allah dalam keyakinan orang Sikka yakni *Ama Pu Ama*, “*Ama Pu Me La’i*, *Ama Pu Spiritu Santo* merupakan sarana yang dipakai oleh Allah untuk menyelamatkan manusia sebelum kedatangan Gereja Katolik di Sikka. Perlu dipahami bahwa jika Allah menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, melalui-firman-Nya, dan Firman berarti Sabda, maka setiap orang yang ada, sebelum Kristus datang ke dunia, mereka juga telah bersentuhan langsung dengan Kristus itu sendiri (Fatima 2023). Pernyataan tersebut didasarkan pada prinsip sakramental dan pemikiran Karl Rahner tentang Kristen anonim yakni ketika manusia bersentuhan dengan alam ciptaan itu sendiri, maka mereka telah bersentuhan langsung dengan sabda Allah, atau Firman itu sendiri, sementara Yesus adalah Sabda yang menjadi daging. Melalui pernyataan itu maka Roh Kudus juga bekerja sebelum masyarakat Sikka mengenal Kristus yang diwartakan, karena Roh Kudus dan firman Allah yang ada dalam alam ciptaan telah bersentuhan langsung dengan manusia. Bisa dikatakan bahwa sebelum masyarakat Sikka mengenal Kristus yang diwartakan oleh para misionaris, mereka juga telah menganut agama Kristen dan melakukan apa yang dikehendaki oleh Kristus sendiri (Ton 2023b). Kristus sendiri menghendaki agar setiap orang harus mengasihi satu sama lain, sesuai dengan hukum terbesar yakni cinta kasih, dan hukum tersebut telah dilakukan. Pembuktian bahwa, masyarakat Sikka telah mengindahkan amanat Kristus itu terletak pada suatu pepatah yang sering diungkapkan *mogat naha megu no lakang wi’it* (kita harus saling menyayangi dan saling membantu satu sama lain). Pepatah ini sering kali diterapkan dalam keseharian ketika ada sanak saudara atau siapa pun itu tengah mengalami kesusahan, pasti saudara-saudarinya selalu membantu. Selain itu jika ada masalah dalam kehidupan bersama, dan yang harus didamaikan, maka tetua adat atau orang yang terpandang dalam masyarakat tersebut pasti selalu mengucapkan kalimat itu, sebagai tanda bahwa dalam hidup berdampingan dengan sesama kasih sayang dan saling membantu itu sangat diperlukan untuk menjaga kerukunan.

4. Simpulan

Dari pembahasan ini bisa disimpulkan bahwa implementasi konsep *Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta* sebagai wujud tertinggi dalam pewartaan Injil di Sikka merupakan satu hal yang sangat penting. Penulis meyakini bahwa konsep tersebut bisa diterapkan dalam pewartaan Injil di Sikka terkhususnya di Maumere. Pendekatan tersebut dapat membawa umat lebih megahayati imannya akan Kristus yang diwartakan oleh para misionaris tanpa harus meninggalkan budaya yang sudah meresap dan melakt dalam diri masyarakat Sikka. Penerapan konsep tersebut juga mau menunjukkan bahwa masyarakat Sikka telah mengindahkan amanat Kristus dengan melakukan apa yang dikehendaki-Nya yakni hukum cinta kasih yang selalu diungkapkan dalam pepatah yang berbunyi *mogat naha megu no lakang wi'it* (kita harus saling menyayangi dan saling membantu satu sama lain). Selanjutnya kepercayaan masyarakat Sikka akan *Ina niang tana wawa, Ama lero wulan reta, Ama Pu* dan juga *Ama Pu Ama, "Ama Pu Me La'i, Ama Pu Spiritu Santo* merupakan prinsip sakramental yakni simbol kehadiran Allah. Pada akhirnya implementasi dari konsep ini merupakan sebuah usaha untuk berteologi dalam konteks budaya Sikka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Cuk. 2022. *Serta Mitos Sebagai Gerakan Kembali yang Abadi, Kosmos dan Seja Penrj, Cuk Ananta, Judul aslinya The Myth Of The Eternal Return or Cosmos and History, Mircea Eliade, New Jersey: Princeton University Press 1991,.* Yogyakarta: Ikon.
- Bolen, Yovita Febronia, dan Dorince Oetpah. 2020. "Ritual Neni Wair Uran Pada Suku Tana Ai Desa Nebe Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka." *Spiral (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural)* 1 (1): 13–18.
- Brown, Raymond E. 1967. "The Kerygma of the Gospel According to John." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 21 (4): 387–400. <https://doi.org/10.1177/002096436702100401>.
- Butterworth, David J. 2008. "Lessons of the Ancestors Ritual, Education and the Ecology of Mind in an Indonesian Community," no. April: 1–279. <https://rest.neptune-prod.its.unimelb.edu.au/server/api/core/bitstreams/6337d48a-6c45-5dde-a3b4-3ed4885136e5/content>.
- Darmawan, Agus Dwi. n.d. "10,3% Penduduk di Kabupaten Sikka Beragama Islam." Data books Statistik Penduduk Beragama Islam di Kabupaten Sikka 2021-2023.

- <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/d11b65f26c25d92/10-3-penduduk-di-kabupaten-sikka-beragama-islam>.
- Dasi, Simplysius. n.d. *Mengenal Budaya Leluhur Nian Tana Sikka*. Wair Long-Desa Wairkoja: Dicitak oleh Adolffy Gleko.
- Desyandri, Desyandri. 2018. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 27(1): 1–9.
- Donatus Sermada. 2013. “Seni Rupa Salib Di Asia dan Filsafat Seni.” *Seri Filsafat & Teologi, Vol. 23 no. Seri 22, 2013* 23.
- Doss, Gorden R. 2015. “Faithful Contextualization: Crossing Boundaries of Culture with the Eternal Gospel.”
- Eliade, Mircea. 1959. “The sacred and the profane: The nature of religion, trans. .” *Harcourt, Brace & World, Inc* 229: 27–28.
- Étienne, Trocmé. 1967. “Raymond E. Brown, The Gospel According to John (I-XII), Introduction, Translation and Notes (The Anchor Bible, t. XXIX). Garden City (N. Y.), Doubleday, 1966.” *Revue d’histoire et de philosophie religieuses* 47 (2): 189–90.
- Fatima, Maria. 2023. “Analysis Of Figurative Language On ‘ Tua Kalok Ceremony ’” 1 (2): 29–43.
- Fransiskus, Paus. 2020. “Evangelii Gaudium (Sukacita Injil).” *Lux et Sal* 1 (1): 63–72. <https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.12>.
- Handoko, Petrus Maria. 2007. “Sakramentologi 1.” Malang: Widya Sasana Publication.
- Hiebert, Paul G. 1978. “Missions and Anthropology: A Love/Hate Relationship.” *Missiology: An International Review* 6 (2): 165–80. <https://doi.org/10.1177/009182967800600204>.
- Hiebert, Paul G. 2009. “The Gospel in Human Contexts.”
- Istianto, Elisa. 2004. “Teologi Kristen-Anonim Karl Rahner Dan Implikasinya Terhadap Tugas Misi Gereja.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5 (2): 173–96.
- Jasmine, Khanza. 2014. “Hukum Adat dan Nilai-Nilai Sosial Budaya: Studi Kasus Di Masyarakat Indonesia.” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 4 (11).
- Jebadu, Alex. 2018. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Ledalero.
- Kasim, Abdullah Muis, Bambang Tri Sasongko Adi, Oman Sukmana, dan Wahyudi. 2024. “Measuring Religious Tolerance Scale in the Multi-Religious Community: A Case Study in Niang Sikka,

- Indonesia.” *International Journal of Research in Engineering, Science and Management* 7 (6): 20–26.
- Khurul Aimmatul Ummah, Ahmad Riyadi, Sri Herianingrum. 2018. “Pola Implementasi Alokasi Ziswaf Dalam Penyediaan Akses Pendidikan Bagi Kaum Dhuafa.” *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)* 3 (2): 247. <https://doi.org/10.15548/jebi.v3i2.183>.
- Komunikasi, Ilmu, dan Fisip Undana. n.d. “Komunikasi Transendental dalam Ritual Membuat Periuk Tanah (Studi Fenomenologi pada Pengrajin Periuk Tanah Desa Wolokoli Kecamatan Bola Kabupaten Sikka).”
- Mada, Markus. 2023. “Analisis Pelaksanaan Budaya Pati Ea Suku Lewuk Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Natarita Desa Darat Gunung Kecamatan Talibura.” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2 (2): 174–97. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.121>.
- Manik, Pius. 2021. “Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman.” *Seri Filsafat Teologi* 31 (30): 200–218.
- Marzali, Amri. 2014. “Struktural-Fungsionalisme.” *Antropologi Indonesia* 30 (2): 127–37. <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3558>.
- Mba, Deni Alfian. 2016. “Model Toleransi dalam Eksegrasi Khotbah Areopagus.” *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 6 (2): 131–63.
- Porres, Martin Elvanyus De. 2021. “Merangkul Tradisi, Menjejak Masa Lalu: Rekonsiliasi Budaya Peristiwa 1965/1966 di Maumere.” *Jurnal Sejarah* 4 (2): 61–63.
- Rahner, Karl, Translated By, dan William V Dych. 1978. “Foundatibiis of Christian Faith.”
- Sareng, Fr. Juan. “Ina Nian Tana Wawa, Ama Lero Wulan Reta” Dan ‘Amapu’(Wujud Tertinggi dan Tuhan Menurut Etnis Sikka).” *Pusat Pastoral Keuskupan Maumere*, April . <https://puspaskum.com/ina-nian-tana-wawa-ama-lero-wulan-retadan-amapu/>.
- Sareng, Fr. Juan. 2023. “Penjelasan lanjut dari wawancara bersama Bapa Albertus Condradus, pemerhati budaya Sikka Krowe. Dusun Natawulu, Desa Ladogahar, Kecamatan Nita pada 13 April 2023. Dalam Ina Nian Tana Wawa, Ama Lero Wulan Reta” Dan ‘Amapu’(Wujud Tertinggi dan Tuhan Menurut.” Maumere. <https://puspaskum.com/ina-nian-tana-wawa-ama-lero-wulan-retadan-amapu/>.
- Sikka, Kabupaten, dan Kajumanuk Kayu Manis. n.d. “Kabupaten

sikka.”

- Soge, Edeltrudis, dan Wendelinus Jango. 2024. “Unveiling the Cultural Meanings of Aitali Watubao Ritual for Marriage: An Ethnolinguistics Study.” In *Proceedings of the 3rd International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA 2023, 15-16 December 2023, Ruteng, Flores, Indonesia*. EAI.
- Stuhls, Apostolischen. 2013. “Evangelii Gaudium des Heiligen Vaters Papst Franziskus,” no. 194.
- Supriadi, Supriadi. 2015. “Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl.” *Scriptura* 5 (2). <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. 2023. “Menyibak Dimensi Relasionalitas Dalam Tradisi Sako-seng Masyarakat Sikka Sebagai Motivasi Untuk Bergotong-royong (Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto).” *Jurnal Budaya Nusantara* 6 (2): 275–90.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. 2023. “Lodong Me Sebagai Ucapan Syukur Kelahiran Anak dan Restu Para Leluhur Perspektif Adat Maumere, Sikka, Flores.” *Journal of Engineering Research* 2 (2): 149–59.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. 2023. “Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman Akan Allah (Tafsiran Atas Kitab Ayub 2:1-10) Suffering As a Process of Purifying Faith in God (Commentary on the Book of Job 2:1-10).” *Jurnal Matetes* 4 (1): 37.
- Yuliovi, Agustina, Rikardus Nasa, dan Antonius M. K. Naro. 2023. “Analysis Of The Meaning And Function Of Huler Wair Ceremony In Waiara Village, Kewapante District Sikka Regency.” *Journal of Social Science and Humanities Research* 2 (1): 94–103. <https://doi.org/10.56854/jsshr.v2i1.247>.
- Yuyuningsih. 2020. “Manusia Sebagai Mahluk budaya, apresiasi terhadap kemanusiaan dan kebudayaan,” 1–6. <https://dokumen.tips/documents/makalah-manusia-sebagai-manajer-alam.html>.



© Sekundus Septo Pigang Ton & Viktorius Baju 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).